

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASUPAN MAKANAN BERGIZI TERHADAP KEJADIAN STUNTING USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAMBUNG TAHUN 2023

Seri Wahyuni Harahap

Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai

wahyuni.harahap88@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek atau perawakan pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Umumnya disebabkan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Rambung sebanyak 30 orang dengan menggunakan uji chi-square.

Dari hasil penelitian nilai asymsig χ^2 table dengan χ^{2a} nilai probabilitas (p value) 0,000 lebih kecil dari (α) = 0,05 menyebabkan uji chi-square H_0 ditolak.

Terdapat hasil yang signifikan 0,05 dan nilai asymsig menyebabkan nilai probabilitas $p < 0,05$. Sehingga kesimpulannya $H_a =$ Diterima $H_0 =$ Ditolak. Hal ini Berarti Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun. Diharapkan pada ibu agar dapat memperluas pengetahuan ibu terhadap asupan makanan bergizi di wilayah kerja puskesmas Rambung tahun 2023.

Kata Kunci : Pengetahuan Gizi, *Stunting*, Anak Usia 1-5 Tahun

Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek atau perawakan pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Umumnya disebabkan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Hal tersebut mengungkapkan bahwa repository.unimus.ac.id 8 kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik. (Kemenkes 2013).

Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Menurut UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO. Selain pertumbuhan terhambat, stunting juga dikaitkan dengan perkembangan otak yang tidak maksimal, yang menyebabkan kemampuan mental dan belajar yang kurang, serta prestasi sekolah yang buruk.

Kasus stunting pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Menteri Kesehatan pada tanggal 12 November 2019, bertepatan dengan Hari Kesehatan Nasional ke-55 (Kompas.com, 12 November 2019). Data prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%.

Di Indonesia, diperkirakan 7,8 juta anak dibawah 5 tahun mengalami *stunting*, data ini berdasarkan laporan yang di keluarkan oleh UNICEF dan memposisikan Indonesia masuk kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak dibawah 5 tahun yang mengalami *stunting* tinggi. Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri 227 Kinanti Rahmadhita, The Stunting Problems and Prevention, ijksh Vol.11 No.1 Juni 2020 digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z- score) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah kejadian stunting menjadi 37.2% dari 36.8% pada tahun 2010 (terdiri dari 19.2% pendek dan 18% sangat pendek) dengan proporsi 27.6% - 37.7% adalah laki-laki dan 25.1% - 35.8% adalah anak perempuan (Kala, 2017). Prevelensi stunting di Jawa Timur merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia yaitu 35.8% (20.9% sangat pendek dan 14.9% pendek). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang tanggal 26 Oktober 2018 pada petugas gizi Puskesmas Tajinan, diperoleh data stunting pada tahun 2018 mencapai 900 kasus, dengan kejadian paling tinggi terdapat di Desa Jambearjo dengan jumlah stunting 145 kasus yang terdiri dari 90 balita pendek dan 55 balita sangat pendek dengan presentasi 42.90% (Data Rekam Medik Gizi Puskesmas Tajinan, 2018). Pada hasil wawancara pada 8 ibu yang memiliki anak stunting didapatkan data bahwa 6 dari 8 ibu mengatakan belum tahu tentang jumlah nutrisi dan jenis makanan apa saja yang diperlukan anak pada usia balita, 5 dari 8 ibu juga mengatakan lebih sukamemberikan makanan yang hanya disukai anak tanpa mempertimbangkan kadar nutrisi dan kemanfaatannya pada tumbuh kembang anak.

Prevalensi stunting di Sumatera Utara tinggi mencapai 30,11 persen pada tahun 2019 hanya berkurang 2,3 persen dibanding tahun sebelumnya. Penderita kaum anak yang kebanyakan berasal dari keluarga miskin ini sangat meresahkan dan harus menjadi perhatian pemerintah. Dalam Workshop Virtual Kupas Tuntas Stunting yang digelar Dharma wanita persatuan provinsi sumatera utara, Guru besar Fakultas kesehatan masyarakat Universitas sumatera utara evawany Y Aritonang selaku narasumber mengatakan, gangguan gizi dan kesehatan pada anak dapat menyebabkan tinggi badan saat lahir kurang dari 48 cm.

Stunting dianggap menjadi masalah kesehatan masyarakat kategori kronis bila prevalensinya sebesar $\geq 20\%$. Menurut data Riskesdas ada 14 provinsi di Indonesia yang stunting tergolong masalah kesehatan masyarakat berat dan 15 provinsi tergolong serius dan salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Prevalensi stunting di Sumatera Utara tahun 2017 (Data PSG) adalah 28,4%. Artinya Sumatera Utara masih dalam kondisi bermasalah kesehatan masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian ini dilakukan di puskesmas Rambung pada bulan Februari sampai November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 Orang.

Sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* dimana sampel yang diambil yaitu seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 30 orang. Sumber data penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang di peroleh dari responden (sampel) langsung melalui lembar kuisioner yang telah di siapkan Dan di tambah dengan data sekunder.

Hasil Penelitian Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anak tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023

| NO | Jenis Kelamin | F | % |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1. | Laki – laki | 14 | 46,6 |
| 2. | Perempuan | 16 | 53,4 |
| | Total | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti terhadap anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023, mayoritas berjenis kelamin perempuan (P) sebanyak 16 orang (53,4) dan minoritas berjenis kelamin Laki-laki (L) sebanyak 14 orang (46,6).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Usia Pada Anak tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023

| No | Usia Anak | F | % |
|----|--------------|-----------|------------|
| 1 | 1 Tahun | 6 | 20,0 |
| 2 | 2 Tahun | 7 | 23,3 |
| 3 | 3 Tahun | 4 | 13,3 |
| 4 | 4 Tahun | 10 | 33,4 |
| 5 | 5 Tahun | 3 | 10,0 |
| | Total | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti terhadap ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023, mayoritas responden berpendidikan SMP berjumlah 12 orang (40,0), dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 3 orang (10,0).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023

| No | Pekerjaan | F | % |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1 | IRT | 15 | 50,0 |
| 2 | Pedagang | 9 | 30,0 |
| 3 | Pegawai Swasta | 4 | 13,3 |
| 4 | PNS | 2 | 6,7 |
| | Total | 30 | 100 |

Dari tabel dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti terhadap anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023, mayoritas berusia 4 tahun sebanyak 10.

Berdasarkan tabel diatas dapat orang (33,3), dan minoritas berusia 5 tahun sebanyak 3 orang (10,0).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023

| No | Pendidikan | F | % |
|----|--------------|-----------|------------|
| 1 | SD | 8 | 20,6 |
| 2 | SMP | 12 | 40,0 |
| 3 | SMA | 7 | 23,3 |
| 4 | PT | 3 | 10,0 |
| | Total | 30 | 100 |

diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti terhadap ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023, mayoritas responden memiliki pekerjaan IRT berjumlah 15 orang (50,0), dan minoritas memiliki pekerjaan PNS berjumlah 2 orang (6,6).

Pembahasan

Pengetahuan ibu tentang asupan makanan bergizi

penelitian ini didapat bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak yang berobat di puskesmas Rambung memiliki pengetahuan yang tinggi tentang asupan makanan bergizi. Sedangkan 20% memiliki pengetahuan kurang.

Hal ini didukung oleh tingkat pendidikan responden yaitu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 40,0%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu merupakan salah satu faktor yang akan mendukung kemampuannya untuk menerima informasi, seperti yang dikemukakan menurut Wied Hary A. Dalam Notoatmodjo (2012) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan panca indra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat diperhatikan apabila seseorang memiliki pengetahuan cukup, maka informasi yang disampaikan akan jelas dan mudah diterima oleh penerima, akan tetapi pengetahuan kurang maka akan menghasilkan informasi yang kurang (Hidayat, 2013).

Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun

Untuk kejadian stunting pada anak dimana 30 sampel penelitian didapatkan kejadian stunting sebanyak 7 orang. Hal ini terjadi mengingat pertumbuhan tinggi badan lebih lambat dan tidak mungkin dapat turun, maka stunting yang didapat menggunakan indeks antropometri (TB/U) lebih menggambarkan status gizi masa lampau. Selain indeks (TB/U) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Faktor yang mempengaruhi stunting terbagi menjadi 2 yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yakni asupan makanan dan infeksi sedangkan faktor tidak langsung yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, distribusi makanan, besar keluarga (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2002)

Hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar

responden dengan kategori normal sebanyak 23 orang (76,6), sedangkan dengan kategori stunting sebanyak 7 orang (23,3).

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun

Dari hasil penelitian menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang dibuktikan menggunakan Uji Chi-Square dengan nilai P Valuenya (0,000) yang berarti nilai $P < 0,005$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu "Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1- 5 Tahun.

Penelitian yang dilakukan Narsikha (2012) bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hestuningtyas (2013) dimana ada pengaruh antara pemberian konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi, dimana hanya pengetahuan yang memiliki hubungan antara pemberian konseling gizi terhadap pengetahuan.

Faktor lain juga yang mempengaruhi adalah genetik, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang pendek kemungkinan besar akan memiliki anak yang pendek, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Narsikhah (2012) pada penelitian di Semarang timur tentang faktor resiko kejadian stunting pada balita diketahui bahwa tinggi badan orang tua yang pendek menjadi faktor resiko kejadian stunting di kecamatan Pati kab. Pati menunjukkan bahwa faktor resiko kejadian stunting adalah prematuritas atau panjang badan lahir pendek (Anugraheni, 2012).

Dari hasil penelitian yang telah saya teliti, menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang dibuktikan menggunakan uji Chi-square dengan nilai P valuenya (0,000) yang berarti nilai $P < 0,005$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Tahun 2023.

Kesimpulan Dan Saran Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan ibu Tentang Asupan Makanan Bergizi Terhadap Kejadian Stunting Usia 1-5 Tahun dari sampel 30 orang maka peneliti mengambil kesimpulan :

- Dari hasil penelitian terhadap 30 responden yang memiliki anak usia 1-5 tahun disebabkan oleh faktor pengetahuan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 16 orang (53,3%).
- Dari hasil penelitian terhadap 30 responden yang memiliki anak usia 1-5 tahun disebabkan oleh faktor kejadian stunting sebanyak 23 orang (76,6%).
- Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang asupan makanan bergizi terhadap kejadian stunting usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Rambung tahun 2023. Dari Uji Chi-Square didapatkan hasil Signifikannya (0,000) yang berarti bahwa nilai $P < 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dikaitkan dengan landasan teori yang mendukung serta mempertimbangkan kondisi setempat, maka beberapa hal yang dapat penulis sarankan adalah sebagai berikut.

- Diharapkan kepada peneliti agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang asupan makanan bergizi dan faktor kejadian stunting anak usia 1-5 tahun sehingga dapat memberikan penyuluhan kepada para ibu yang

memiliki balita.

- b. Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan atau referensi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pemberian informasi atau penyuluhan tentang asupan makanan bergizi yang benar.
- c. Diharapkan kepada institusi Pendidikan agar dapat menggunakan hasil penelitian sebagai referensi dan wacana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang asupan makanan bergizi.
- d. Diharapkan kepada responden untuk mencari pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai bahayanya kejadian stunting dan pentingnya memberikan asupan makanan bergizi.
- e. Diharapkan kepada Puskesmas Rambung agar dapat memberikan informasi untuk instansi kesehatan atau instansi lainnya dalam rangka meningkatkan gizi masyarakat khususnya asupan makanan bergizi untuk balita dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Anugraheni, S.H. (2012). *jurnal faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di kecamatan pati*. Semarang. http://eprints.undip.ac.id/38393/1/441_HANA_SOFIA_ANUGRAH_E_NI_G2C008030.pdf .diakses tanggal 7 april 2014.
- Kesehatan Dasar tahun 2013. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Candra, A. (2013). *Hubungan underlying factors dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun*. Journal UNDIP <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/actanutrica/article/download/4847/4393> diakses tanggal 5juni 2014
- Depkes. (2010) (2010). *Profil kesehatan Indonesia 2010*.
http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_KESEHATAN_INDONESIA_2010.pdf .diakses tanggal 19 April 2014
- Devi, N. (2012). *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta: Buku Kompas.
- Gibney, M., Margets, B., Kearney J., Arab L . (2009). *Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Hestunigtyas, R.T. (2013). *Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian makanan, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di kecamatan semarang timur*. Journal UNDIP
- Narsikhah, R.(2012). *Faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di kecamatan semarang timur*. Journal UNDIP. http://eprints.undip.ac.id/38427/1/64_ROUDHOTUN_NASIKHAH_G2C008064.pdf diakses tanggal 23 april 2014
- Notoadmodjo, S.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : RINEKA
- Supriasa, D.N., Bakri, B., Fajar I.(2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, 2012, *Metode Penelitian Kesehatan* , Jakarta : PT. Rinelka Cipta.
- Sediaoetama, 2010, *Ilmu Gizi*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Siswanto, 2010, *Ilmu Perkembangan Dan Gizi Anak Di Indonesia*, diambil dari :<http://www.vitamin-a-pada-balita.com>. (5 April 2011).